

**Peran Modal Musikal dan Model Pembelajaran Otodidak Untuk
Menjadi Gitaris Musik Pop: Studi Kasus Musisi Jalanan di
Kodya Yogyakarta**



TESIS

PENGAJIAN SENI

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

**Putri Isydora Bonggaminanga
2321545412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENGAJIAN SENI
“PERAN MODAL MUSIKAL DAN MODEL PEMBELAJARAN
OTODIDAK UNTUK MENJADI GITARIS MUSIK POP: STUDI KASUS
MUSISI JALANAN DI KODYA YOGYAKARTA”

Oleh:

Putri Isydora Bonggaminanga
2321545412

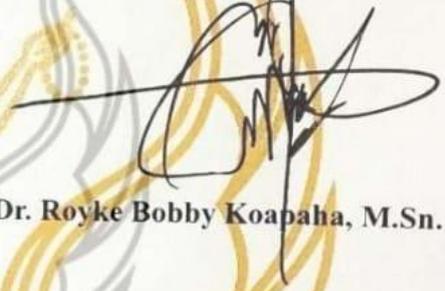
Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juni 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Penguji Ahli,



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

Ketua,



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Yogyakarta, . 0 7 JUL . 2025

Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 31 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Isydora Bonggaminanga', written over a horizontal line.

Putri Isydora Bonggaminanga
NIM. 2321545412

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami modal musikal dan model pembelajaran otodidak dalam proses penguasaan gitar musik pop oleh musisi jalanan di Kodya Yogyakarta. Latar belakangnya berangkat dari kenyataan bahwa banyak gitaris jalanan mampu memainkan lagu-lagu pop dengan baik meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan musik formal. Masalah yang dikaji meliputi bagaimana model pembelajaran otodidak terbentuk, jenis modal musikal apa saja yang dimiliki, serta alasan mengapa pendekatan otodidak bisa menghasilkan penguasaan musikal yang efektif.

Sebagai landasan analisis, penelitian ini mengacu pada teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan individu belajar dari masyarakat. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana gitaris otodidak belajar secara mandiri, dengan mengolah pengalaman musikal mereka menjadi pengetahuan yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan empat gitaris otodidak, serta studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo, yang membantu mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti pendekatan belajar, sarana belajar, elemen musikal, dan hasil capaian belajar gitaris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran gitaris otodidak terbentuk dari pengalaman sosial dengan melalui empat tahap penting seperti *attention*, *retention*, *reproduction*, *motivation*. Modal musikal seperti melodi utama, nada dasar, tangga nada, progresi akor, hingga akor dasar menjadi pondasi dalam memahami dan memainkan lagu secara intuitif. Pendekatan belajar yang fleksibel, aktif, dan adaptif ini terbukti mampu membentuk kemampuan musikal secara mandiri tanpa bergantung pada lembaga pendidikan formal.

Kata kunci: *modal musikal; pembelajaran otodidak; gitaris musik pop.*

ABSTRACT

This study aims to understand musical capital and self-taught learning models in the process of mastering pop guitar music by street musicians in Yogyakarta City. The background of this study stems from the fact that many street guitarists are able to play pop songs well despite never having received formal music education. The issues examined include how self-taught learning models are formed, what types of musical capital are possessed, and why a self-taught approach can result in effective musical mastery.

As a basis for analysis, this study refers to Albert Bandura's social learning theory, which emphasizes that individuals learn from society. This theory is used to explain how self-taught guitarists learn independently, by processing their musical experiences into reflective and contextual knowledge.

The approach used in this study is qualitative with a case study approach. Data collection was conducted through field observations, semi-structured interviews with four self-taught guitarists, and literature studies. The data obtained were analyzed thematically using NVivo software, which helped to group the findings based on themes such as learning approaches, learning tools, musical capital, and the learning outcomes of guitarists.

The results of the study indicate that the self-taught guitarist learning model is formed from social experiences through four important stages, namely attention, retention, reproduction, and motivation. Musical capital such as the main melody, basic notes, scales, chord progressions, and basic chords form the foundation for understanding and playing songs intuitively. This flexible, active, and adaptive learning approach has been proven to be effective in developing musical abilities independently without relying on formal educational institutions.

Keywords: musical capital; self-taught learning; pop guitarists.

KATA PENGANTAR

Saya bersyukur atas berkat dan karunia Tuhan Yesus yang begitu nyata sehingga saya bisa menuntut ilmu di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saya bersyukur bisa sampai ke tahap penyelesaian tesis ini yang berjudul “Peran Modal Musikal dan Model Pembelajaran Otodidak Untuk Menjadi Gitaris Musik Pop: Studi Kasus Musisi Jalanan di Kodya Yogyakarta” sebagai salah satu syarat saya untuk memperoleh gelar Magister Seni pada Program Magister Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Saya menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari isi maupun tata cara penulisan. Tentunya dalam proses penulisan tesis ini, banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang memberikan dukungan, tuntunan, arahan, serta memberikan waktu yang banyak dalam membimbing penulis menyelesaikan penyusunan tesis ini. Semoga Prof. Djohan selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
2. Dr. Fortunata Tyasnirestu, M.Si., selaku direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Papa dan Mama tersayang, yang selalu mendukung serta mendoakan penulis dari kecil hingga bisa menempuh pendidikan di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Terima kasih banyak atas kerja keras dan perjuangan Papa dalam mendidik dan membesarkan penulis hingga mampu berada di titik ini.

4. Saudaraku yang terkasih Kakak Aline, Adek Angga, dan Adek Romi, terima kasih karena telah menjadi teman hidup yang selalu mendoakan, dan mendukung penulis setiap saat.
5. Teman dekat penulis, Zhenya yang selalu menyemangati dan memberikan dukungan penulis setiap hari dalam proses penyelesaian tesis. Спасибо honey.
6. Kak Tika yang meluangkan waktunya untuk membimbing dan berdiskusi dengan peneliti. Terima kasih kak Tika
7. Yuli dan Nurpita yang menjadi sahabat dan teman seperjuangan penulis selama menempuh perkuliahan di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Serta Bang Edon, Kak Nona, Albes, yang menjadi teman seperbimbingan Prof. Djohan yang telah kebersamai penulisan ini pada detik-detik pengumpulan. Terima kasih Tuhan menyertai kalian.
8. Semua pihak yang berperan membantu dan mendukung penulis dalam proses menjalani hidup yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak, semoga Tuhan selalu memberkati kalian.

Yogyakarta, 31 Mei 2025

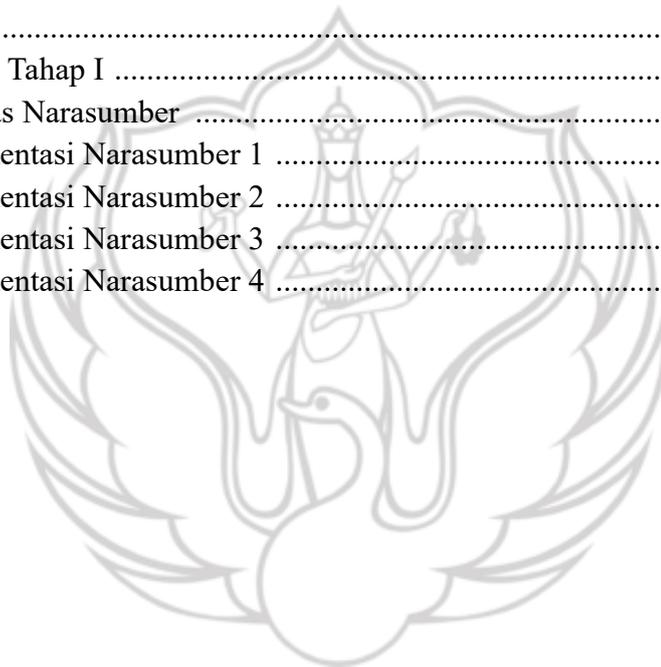
Penulis,

Putri Isydora Bonggaminanga

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Landasan Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Sumber Data	20
1. Data Primer	20
2. Data Sekunder	21
C. Teknik Pengumpulan Data	21
1. Studi Literatur	21
2. Observasi	22
3. Wawancara	22
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	25
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Koding Tahap I	27
2. Koding Tahap II	28
3. Kategorisasi	29
a. Pendekatan Belajar dan Sarana Belajar.....	30
b. Aspek Musikal dan Teknis	35
B. Analisis	38

1. Model Pembelajaran Otodidak	39
a. <i>Attention</i>	39
b. <i>Retention</i>	42
c. <i>Reproduction</i>	43
d. <i>Motivation</i>	47
2. Capaian Belajar Gitaris Otodidak	48
C. Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	60
A. Koding Tahap I	60
B. Identitas Narasumber	62
C. Dokumentasi Narasumber 1	63
D. Dokumentasi Narasumber 2	64
E. Dokumentasi Narasumber 3	65
F. Dokumentasi Narasumber 4	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Koding Tahap 1 (sumber: NVivo)	28
Gambar 2. Analisis Koding Tahap II (Sumber: Hierarchy Chart NVivo)	28
Gambar 3. Analisis Koding Tahap II (Sumber: Project Maps NVivo).....	29
Gambar 4. Pendekatan Belajar dan Sarana Belajar Gitaris Otodidak (Sumber: Project Maps NVivo).....	30
Gambar 5. Hasil Koding Teknik Penjarian (Sumber: Project Maps NVivo).....	37
Gambar 6. Skema model pembelajaran otodidak gitaris	39
Gambar 7. Proses Penguasaan Lagu ditinjau dari pendekatan gaya belajar	44
Gambar 8. Skema capaian belajar gitaris otodidak	49
Gambar 9. Wawancara Penulis Bersama Gitaris Blues Ruzan Fikra	63
Gambar 10. Observasi Penulis menyaksikan Ruzan Fikra pada event bluesstreet 2025 di Malioboro	63
Gambar 11. Wawancara Penulis Bersama Gitaris Rock Obig	64
Gambar 12. Observasi Penulis menyaksikan Obig di Gold Dragon Bar Yogyakarta	64
Gambar 13. Wawancara Penulis Bersama Gitaris Keroncong Pak Hardi	65
Gambar 14. Observasi Penulis menyaksikan Pak Hardi tampil di Malioboro.....	65
Gambar 15. Berbincang Bersama KPJ Kelompok Penyanyi Jalanan Girli Malioboro.....	66
Gambar 16. Wawancara Penulis Bersama Gitaris Pop Pak Joko	66
Gambar 17. Observasi Penulis Menyaksikan Pak Joko (yang pegang gitar) Tampil di Malioboro.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu dan lokasi wawancara narasumber.....	26
Tabel 2. Analisis Koding Kategorisasi	29
Tabel 3. Tampilan daftar kode beserta definisinya dari koding tahap I	60
Tabel 4. Identitas Narasumber.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fakta menarik yang tak bisa diabaikan dalam kehidupan sehari-hari adalah keterkaitan manusia dengan musik baik secara sadar maupun tidak. Survey global IFPI (*International Federation of the Phonographic Industry*) pada tahun 2023 menemukan bahwa setiap tahun manusia mendengarkan lebih banyak musik dengan lebih banyak cara daripada tahun sebelumnya (Moore, 2023). Ini menunjukkan bahwa setiap hari penggunaan musik semakin bertambah. Kemunculan platform streaming *Spotify*, *Apple Music*, dan *YouTube Music* yang mampu menawarkan menu *offline* (tidak terhubung internet), juga menjadi salah satu sarana para pengguna banyak yang mendengarkan musik, sebab dapat diakses kapan pun dan di mana pun secara berulang kali tanpa batasan waktu (Pertiwi, 2023).

Nafisah dalam website detik.com menyebutkan bahwa sering mendengarkan musik memungkinkan seseorang untuk dapat menyanyikan dan memainkan lagu (Nafisah, 2024). Sudah sifat alami manusia ketika mengalami proses mendengarkan secara berulang kali, otak akan memproses apa yang didengarkan dan menyimpannya sebagai memori (Sofia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi yang memungkinkan setiap orang mendengarkan musik secara intensif, membuka peluang bagi individu untuk belajar musik secara mandiri tanpa pendidikan formal.

Namun di tengah perkembangan teknologi dan akses terhadap musik yang semakin terbuka, masih ada asumsi di masyarakat bahwa menjadi musisi yang baik harus memiliki pengetahuan teori musik seperti membaca, menulis, dan menganalisis. Hal tersebut tercermin dari sistem pembelajaran formal yang selalu mengutamakan aspek teori dan penerapannya yang disamakan pada tiap individu. Padahal memahami teori bukan menjadi ukuran utama untuk menilai kemampuan seseorang dalam bermusik. Akibatnya, mereka yang tidak mengikuti pendidikan musik formal atau tidak memahami teori musik sering kali dianggap tidak mampu mengembangkan kemampuan musikal. Selain itu, pembelajaran yang di-seragamkan pada tiap individu juga sangat mendikte individu yang secara tidak langsung membuat individu sulit untuk mengembangkan kemampuan musikal secara intuitif.

Mahalnya akses pendidikan musik juga menjadi penghalang untuk bagi orang yang menginginkan untuk terjun ke dalam pendidikan musik formal. Dilansir dari website nakita.gird.id, biaya kursus musik di lembaga ternama seperti Yamaha Music School berkisar antara 475.000,- rupiah hingga 665.000,- rupiah untuk tingkat paling dasar dan belum termasuk biaya pendaftaran dan pembelian alat musik (Ningrum, 2024). Apabila diperhatikan, jumlah biaya tersebut setara dengan sepertiga upah minimum masyarakat di Yogyakarta (Ramiza, 2024). Hal ini menciptakan anggapan di masyarakat bahwa sesuatu yang mahal pasti berkualitas, meskipun kenyataannya tidak selalu demikian.

Kenyataan di lapangan kita dapat menyaksikan kehadiran banyak musisi jalanan di tengah kota. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada alat musik yang tergolong murah hadir di tengah-tengah masyarakat. Alat musik tersebut adalah

gitar. Gitar merupakan instrumen yang sangat populer di berbagai lapisan masyarakat (Rifda, 2022). Popularitas gitar menunjukkan bahwa instrumen ini dapat dipelajari oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak mengikuti pendidikan musik secara formal. John Lennon, Slash, Jimi Hendrix, Eric Clapton adalah contoh gitaris yang sukses pada bidangnya tanpa memahami cara membaca partitur (Lazone.id, 2021). Dari dalam negeri ada Alip Ba Ta, gitaris yang dikenal lewat YouTube yang berprofesi sebagai supir truk yang dianggap sangat mahir bergitar tanpa pendidikan musik formal (Rachmawati, 2020).

Mengembangkan kemampuan musikal secara otodidak berarti tidak mengharuskan individu untuk mengikuti sistem pembelajaran yang seragam kepada semua peserta didik. Saat ini lembaga musik masih sering menerapkan proses belajar yang sama ke semua peserta didik. Padahal sistem pembelajaran yang seperti itu, belum tentu sesuai dengan karakteristik belajar setiap individu. Di era modern ini perkembangan teknologi memungkinkan kita untuk bisa mengandalkan media lain sehingga belajar musik bisa dilakukan melalui berbagai cara.

Kenyataan bahwa sebagian orang mampu memainkan gitar dengan baik meski tidak menempuh pendidikan musik formal menunjukkan adanya bentuk pembelajaran alternatif di luar sistem yang baku. Belajar secara otodidak dengan mengandalkan pengalaman pribadi membuka ruang bagi individu untuk membentuk caranya sendiri dalam menguasai keterampilan bermusik. Dalam hal ini, kemampuan seseorang untuk menjadi gitaris tidak hanya bergantung pada teori atau pendidikan formal, tetapi juga pada keberadaan modal musikal yang dimilikinya. Penelitian ini akan menelaah lebih jauh peran modal musikal dan

model pembelajaran otodidak dijalankan oleh para gitaris di kodya Yogyakarta dalam proses mereka menjadi musisi yang mampu memainkan gitar secara mandiri.

B. Rumusan Masalah

Pembelajaran musik formal sering kali mengandalkan sistem yang terstruktur, di mana proses belajar telah ditetapkan dan diterapkan secara seragam kepada semua peserta didik. Namun pada kenyataannya, tidak semua individu mampu menyesuaikan diri dengan pendekatan yang seragam tersebut. Banyak gitaris justru mampu menguasai lagu dan memainkan gitar dengan baik melalui proses belajar mandiri di luar sistem pendidikan formal. Keberhasilan gitaris otodidak ini menunjukkan bahwa potensi musikal tidak selalu harus diasah melalui metode formal. Setiap individu memiliki hak dan kemampuan untuk mengeksplorasi model belajar yang sesuai dengan dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mencari tahu peran modal musikal dan model pembelajaran yang diterapkan gitaris musik Pop. Untuk mengeskplor peran modal musikal dan model pembelajaran otodidak gitaris kodya Yogyakarta, akan dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran otodidak dari gitaris musik pop?
2. Modal musikal apa yang diperlukan dalam proses menguasai lagu pop?
3. Mengapa model pembelajaran otodidak mampu mengembangkan musikalitas pada gitaris?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji model pembelajaran otodidak yang diterapkan oleh gitaris musik pop dalam menguasai lagu
- b. Mendeskripsikan modal musikal yang diperlukan dalam proses menguasai lagu.
- c. Menganalisis alasan pendekatan belajar otodidak tetap mampu efektif dalam mengembangkan musikalitas gitaris musik pop.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan wawasan baru mengenai pembelajaran otodidak yang digunakan oleh gitaris musik pop, sebagai pendekatan alternatif yang dapat melengkapi praktik pendidikan musik formal
- b. Membantu gitaris musik pop, khususnya yang belajar secara otodidak untuk mengenali modal musikal yang mereka perlukan untuk mengoptimalkan proses penguasaan lagu secara lebih terarah.
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran otodidak dalam konteks musik populer, serta memperkaya literatur mengenai efektivitas strategi belajar berbasis otodidak dalam pengembangan musikalitas.